

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM KEMENANGAN SATONO DARI JALUR
INDEPENDEN PADA PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH DI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR TAHUN 2010**

Oleh

I Gede Parguna Wisesa

D2B009044

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mengenai fenomena kemenangan calon kepala daerah yang terpilih melalui jalur independen dalam pemilu kepala daerah di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2010 lalu, kandidat yang terpilih menjadi pemenang adalah pasangan Satono-Erwin yang notabene mereka adalah pasangan yang diusung melalui jalur non partai atau sering kita sebut independen pada pemilihan umum pada tahun 2010 sendiri, di Lampung, sebanyak 10 kabupaten/kota secara berurutan mengelat pilbup/pilwali. Pilkada 2010 membuka peluang bagi pemain baru yang lebih suka menggunakan jalur calon perseorangan manakala jalur parpol susah ditembus karena umumnya parpol sudah punya calon. Bagaimana peluang calon perseorangan atau yang lebih populer disebut “calon independen” itu?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Timur, data didapatkan melalui observasi, wawancara, dengan masyarakat pemilih, tim sukses dari kubu Satono, pengamat politik setempat, toko adat seklaigus toko agama dan masyarakat serta beberapa data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian ini.

Strategi yang digunakan dalam pemilu kepala daerah Kabupaten Lampung Timur tahun 2010 yang menghantarkan Satono-Erwin kembali terpilih untuk kedua kalinya dilakukan dalam bentuk kampanye pemilu, jejang karir, mobilisasi masa, modal sosial, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang pro rakyat serta komunikasi politik. Keberhasilan dalam meramu strateginya menghantarkan pasangan ini terpilih dengan perolehan suara 237,251 atau 47.72% suara yang mengalahkan pasangan Yusran Amirullah Bambang Imam Santoso, S. Sos dengan perolehan 172,869 atau 34.77% suara serta pasangan Hi. Noverman Subing,SH., MM dan pasangan Ir. Hj. Citra Persada, M.Sc Yuliansyah, SH yang masing-masing memperoleh suara 56,012 (11.27) suara dan 31,027 (6.24).

Kata kunci : *Modal sosial, pemilu kepala daerah, independen*

Abstract

This study analyzes the phenomenon of regional head candidates win elected through independent pathways in the election of regional heads in East Lampung District in the year 2010, kadidat winner is elected to partner Satono-erwin that in fact they are a couple that carried through the non-party or often we call independent in the general election in 2010 alone, in Lampung, as many as 10 districts / cities in sequence hold pilbup / pilwali. The elections in 2010 opened new opportunities for players who prefer to use an independent candidate when the impenetrable political party lines as most political parties already have a candidate. What is the chance that an individual candidate or more popularly called "independents" that?

In this study, researchers using a qualitative approach that will generate data descriptif. This study was conducted in East Lampung district, the data obtained through observation, interviews, the voting public, a successful team of camp Satono, local political observers, custom shop seklaigus stores and religion, society, and some data obtained from documents related to the topic this study.

The strategy used in the election heads East Lampung district in 2010 that delivers Satono Erwin re-elected for the second time in the form of the election campaign, jejang career, mass mobilization, social capital, development and empowerment of communities through programs that pro-people and communication politics. Success in making the strategy deliver the couple elected with less of the vote 237.251 or 47.72% of the vote to beat a couple Yusran Amirullah Bambang Imam Santoso, S. Sos with the acquisition of 172.869 or 34.77% of the vote and couples Hi. Noverman Subing, SH,. MM and couples Ir. Hj. Citra Persada, M.Sc Yuliansyah, SH sound each earn 56.012 (11,27) voice and 31.027 (6,24).

Keywords: social capital, regional head elections, independent

BAB I PENDAHULUAN

Di tengah semakin kecewanya masyarakat banyak terhadap kiprah parpol-parpol yang ada di Indonesia, kemunculan figur-figur yang mencalonkan diri menjadi calon kepala daerah dari jalur independen sesungguhnya memberikan secercah harapan tersendiri. Latar belakangnya yang non parpol membuat masyarakat memiliki ekspektasi besar kepada mereka. Masyarakat berharap jika calon dari jalur independen terpilih, mereka bisa bekerja dengan baik dan sepenuhnya memihak kepada rakyat. Karena selama ini jika figur yang terpilih menjadi pemimpin adalah calon yang diusung parpol, ketika sudah menjalankan amanahnya pemimpin tersebut sedikit banyak akan selalu mementingkan kepentingan parpol yang telah mengantarkannya terpilih menjadi pemimpin¹. Tentu bukan suatu masalah jika kepentingan parpol tersebut tidak mengesampingkan kepentingan rakyat, tetapi pada kenyataannya kepentingan parpol justru seringkali mengesampingkan kepentingan rakyat, bahkan baru-baru ini survei yang diselenggarakan oleh Cirus Surveys Group mengungkapkan angka

¹ Budiardjo, Miriam (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia. Hal50-56

ketidakpercayaan publik terhadap partai politik (parpol) bisa membawa aspirasi mereka mencapai 79,2%. Sementara hanya 9,4% yang menyatakan masih menaruh harapan kepada parpol dan sisianya 11,4% menyatakan tidak tahu atau tidak menjawab². Landasan hukum pengusungan calon kepala daerah dari jalur independen tertuang dalam UU Nomor 12/2008 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. UU tersebut merupakan perubahan dari aturan sebelumnya untuk menyesuaikan dengan keputusan Mahkamah Konstitusi.

Modal sosial secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama mencapai suatu tujuan bersama, modal sosial terdiri atas elemen kohesifitas, altruisme, kepercayaan, jaringan dan kolaborasi sosial. Modal sosial ini juga oleh banyak ahli diyakini menjadi basis utama bagi terciptanya demokrasi dalam masyarakat, Sementara Sosiolog Italia, Robert Putnam mengkaji bagaimana modal sosial dapat bekerja dan mendukung terciptanya demokrasi di tingkat lokal, menurut Putnam modal sosial mengacu pada hubungan diantara individu, jaringan kerja sosial, kepercayaan (*trust*) dan norma saling membutuhkan, elemen elemen ini menurutnya sangat penting dalam pembangunan fondasi demokrasi di aras masyarakat lokal³.

KERANGKA TEORI

Sebagai acuan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah proses penyusunan proposal ini, peneliti menggunakan tiga kerangka teori untuk mendukung penelitian ini yakni :

1. Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Calon Independen

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah, atau Pilkada, adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Sebelumnya, kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemilihan umum kepala daerah (pilkada) juga merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan/atau

² Diakses dari <http://berita.gresnews.com/2013/03/03/ketidapercayaan-publik-terhadap-partai-politik-masih-tinggi> pada tanggal 15 Juni 2013

³ Robert Putnam dalam Mujani, Syaiful. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Gramedia. Jakarta. 2007. Hal 118

kabupaten/kota berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah⁴.

2. Faktor-Faktor Kemenangan Calon Independen

Harapan akan lahirnya demokrasi yang baik tetap ada dan menjadi bagian dari fenomena calon independen dalam pilkada. Ketidakpercayaan akan calon yang berasal dari partai kini sedikit menemui jalan tengahnya sebagai sebuah lahirnya solusi atau alternatif pilihan lain yang lebih netral dan diharapkan sesuai dengan harapan rakyat (pemilih). Ini sebuah nuansa baru dalam kehidupan berdemokrasi, kini semua pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dianggap kharismatik dan memiliki pengaruh dapat maju menjadi calon kepala daerah.

3. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (1999) menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk⁵.

Teori modal sosial merupakan teori yang paling tegas, dapat diringkas dalam dua kata: soal hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendiri, atau dapat dicapai tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota

⁴ Fitriyah. *Meninjau Ulang Sistem Pilkada Langsung: Masukan Untuk Pilkada Langsung Berkualitas*. *Politika Jurnal Ilmu Politik*. Vol. 2 Nomor 1. April 2011. Halaman 46.

⁵ Fukuyama, Francis. 1999. *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam

lain dalam jaringan tersebut; sejauh jejaring menjadi sumber daya, dapat dipandang sebagai modal (Field,2010:1)⁶.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang memusatkan perhatiannya pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang dengan teknik mengumpulkan data yang kemudian di analisa dan menginterpretasikan arti data tersebut. Metode ini dipilih karena memberikan tempat yang seimbang terhadap proses deskriptif dan analisa yang merupakan hakekat dari suatu penelitian. Dengan metode deskriptif analitis ini dikumpulkan, disusun dan diinterpretasikan data yang berkenaan dengan masalah penelitian sehingga persoalan-persoalan dalam penelitian dapat terjawab⁷.

Agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu direncanakan secara cermat. Adanya pemilihan desain yang digunakan oleh peneliti, yang sebagaimana jenis penelitian terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Penelitian Deskriptif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan gejala sosial tertentu. Belum adanya hipotesis, namun sudah terdapat analisa yang belum begitu mendalam.

2. Penelitian Eksploratif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk menggali atau menjajaki ada tidaknya dan ingin mengetahui secara lebih mendalam terhadap suatu masalah⁸.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Satono lahir dan besar di sana. Kemudian mengabdikan diri menjadi pegawai negeri sipil (PNS) juga di sana. Meniti karir hingga menjadi sekretaris kabupaten. Lalu menjadi bupati Lamtim sejak 2005 hingga sekarang. Satono telah memegang kunci awal saat memutuskan untuk kembali mencalonkan diri menjadi bupati Lamtim periode berikutnya, yaitu popularitas. Tidak

⁶ John Field, "*Social Capital*" Routledge, 2003, London. Hal224

⁷ Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan Pertama, Airlangga University Press, Surabaya.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta,2002, hlm. 6

hanya populer, Satono juga dekat dengan masyarakat Lamtim. Ini kunci kedua kemenangan Satono. Apa yang membedakan satono dengan calon lainnya?

Menurut masyarakat Kabupaten Lampung Timur,, Satono telah menginvestasikan dirinya selama lima tahun terakhir untuk benar-benar mampu menarik simpati masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari aktivitasnya sebagai kepala daerah yang tidak sungkan-sungkan mendatangi setiap acara yang digelar masyarakat, mulai yang berbau pesta sampai pada kerumunan masyarakat yang berduka tertimpa musibah. Satono juga mengayomi masyarakat Lamtim dalam mengembangkan seni budaya yang disukainya.

Tahap satu dan dua telah dimiliki Satono. Indikatornya adalah masyarakat mengenal dengan baik nama dan wajah Satono. Indikator berikutnya, masyarakat Lamtim telah mengetahui profesi dan kompetensi Satono. Modal awal sebagai sekretaris Kabupaten dan Bupati yang dimiliki Satono membuat mayoritas masyarakat Lamtim mengetahui dan mengenalnya. Tidak cukup hanya diketahui dan dikenal, tahap ketiga pun telah dilalui Satono. Ia bisa membuat masyarakat Lamtim menyukai dirinya. Berbekal kedekatan yang telah ia investasikan selama lima tahun terakhir dengan aktif menyambangi warga dan menggelar berbagai even kesenian, ia berhasil menarik simpati masyarakat Lamtim untuk menyukainya. Tahapan disukai telah dimiliki Satono. Tahap selanjutnya adalah tahap didukung. Indikatornya Satono disukai adalah masyarakat bersimpati pada Satono dan memberikan masukan positif untuknya agar kembali maju untuk menjadi bupati Lamtim lagi. Telah memiliki modal di tahap I, II, dan III tidak membuat Satono terlena. Ia tetap bekerja keras memasarkan dirinya untuk mendapat dukungan masyarakat Lamtim. Satono gencar mengampanyekan keberhasilan pembangunan di periode lalu. Ia telah meluncurkan program jaminan kesehatan masyarakat daerah (jamkesmasda) bagi warga kurang mampu yang tidak mendapatkan kartu jamkesmas. Di bidang pendidikan, dengan program subsidi pendidikan dari tingkat SD-SMA. Di bidang pelayanan masyarakat, melalui program KTP dan KK gratis. Di bidang perekonomian telah didirikan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Terlepas dari apakah program-program tersebut telah menyentuh semua lapisan, terbukti masyarakat Lamtim tetap mendukung Satono, dan akhirnya memilihnya kembali untuk menjadi bupati Lamtim periode 2010-2015. Setelah penghitungan suara selesai dan pasangan Satono-Erwin telah ditetapkan KPU secara sah, banyak pelajaran yang bisa diambil dari pencalonan independen Pilkada Lamtim. Untuk bisa memenangkan pilkada melalui jalur independen, tidak bisa hanya dalam hitungan bulan. Kerja keras membangun kepercayaan

(*trust*) masyarakat, kerja keras membangun kedekatan dengan masyarakat (*norm*), dan kelihaiian strategi memasarkan diri untuk mendapat dukungan masyarakat (*social networking*), merupakan beberapa faktor dari sekian banyak faktor yang bisa membantu calon independen memenangkan pilkada. Itu semua harus dibangun jauh hari sebelum pilkada, bisa setahun atau dua tahun sebelumnya, atau bahkan lebih.

Perbandingan dengan kubu lawan pasangan yang terkuat yakni pasangan dari Yusran Amirullah Bambang Imam Santoso, S. Sos yang mendapatkan perolehan kedua terbesar yakni 172,869 suara atau dengan presentase 34.77. Pasangan ini kalah bukan tanpa apa-apa dalam arti pasangan ini juga cukup pemiliar dikalangan lampung timur disamping itu dari segi pendanaa, pasangan ini mempunyai dana kampanye yang cukup besar ditambah lagi pasangan ini diusung oleh partai besar yakni partai demokrat sebelum beberapa kasus korupsi yang menimpa partai demokrat seperti sekarang serta ditambah pula koalisi partai dengan 3 partai lainnya yakni partai bulan bintang (PBB), partai kedaulatan bangsa (PKB) dan PKP, tentu peluang tersebut cukup besar untuk bisa memenagkan kontes pemilihan umum kepala daerah, namun jika dibandingkan dengan sosok Satono memang kontribusi dari berbagi hal sangatlah jauh, satono lebih menggunakan pendekatan komunikasinya dengan masyarakat tanpa terkesan seperti pemimpin dengan yang dipimpin pada umumnya seperti sekarang ini.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kasus pemilu kepala daerah kabupaten Lampung Timur yang diadakan pada tahun 2010 lalu, mengukuhkan Satono-Erwin sebagai pemimpin daerah kabupaten Lampung Timur untuk yang kedua kalinya, banyak pelajaran yang bias dipetik dari proses sampai dengan Satono terpilih kembali dalam pencalonannya untuk yang kedua kali walaupun kendaraan politik yang beliau gunakan tidak seperti sebelumnya yang maju dengan menggunakan partai politik melainkan melalui jalur perseorangan atau independen tentu untuk bisa memenangkan pilkada melalui jalur independen, tidak bisa hanya dalam hitungan bulan. Kerja keras membangun kepercayaan (*trust*) masyarakat, kerja keras membangun kedekatan dengan masyarakat (*norm*), dan kelihaiian strategi memasarkan diri untuk mendapat dukungan masyarakat (*social networking*), merupakan beberapa faktor dari sekian banyak faktor yang bisa membantu calon independen memenangkan pilkada. Itu semua harus dibangun jauh hari sebelum pilkada, bisa setahun atau dua tahun sebelumnya, atau bahkan lebih. Kemampuan Satono dalam memanfaatkan situasi serta memaksimalkan potensi yang beliau miliki melalui jabatan kepala

daerah sebelumnya (*incumbent*) sehingga masyarakat masih percaya terhadap sosoknya juga termasuk strategi yang terbaik yang beliau lakukan. H. Satono, SH, SP-Erwin Arifin, SH., MH yang merupakan pasangan independen, hal ini pula menunjukkan bahwa mesin partai tidak bisa selalu bergerak untuk mendukung pasangan yang dicalonkan. Masyarakat Lampung Timur lebih melihat latar belakang dan ketokohan dalam menentukan pilihan di pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Budiardjo, Miriam (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 50-56

Robert Putnam dalam Mujani, Syaiful. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Gramedia. Jakarta. 2007. Hal 118

John Field, "Social Capital" Routledge, 2003, London

Fukuyama, Francis. 1999. *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press. Hal 167

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format*

format Kuantitatif dan Kualitatif, Cetakan Pertama, Airlangga University Press, Surabaya.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 6

Diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2013/01/05/daftar-calon-independen-yang-terpilih-dalam-pemilukada-521704.html> pada tanggal 15 Juni 2013

Diakses dari <http://berita.gresnews.com/2013/03/03/ketidakpercayaan-publik-terhadap-partai-politik-masih-tinggi> pada tanggal 15 Juni 2013